

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana dan hak untuk manusia dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya, adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi bangsa yang cerdas, berkualitas, dan dapat memanfaatkan kemajuan yang ada dengan baik (Fitri, 2021). Pendidikan bagi manusia adalah suatu kebutuhan yang wajib, tanpa pendidikan seorang individu atau kelompok tidak akan dapat berkembang dengan baik. Pendidikan juga penting bagi negara untuk dapat berkembang dengan pesat ditengah perkembangan teknologi sekarang ini.

Kualitas pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, disebabkan beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, rendahnya kualitas sumber daya pengajar (Fitri, 2021). Pergantian menteri yang hampir selalu dibarengi dengan pergantian kurikulum juga menimbulkan beberapa permasalahan. Pergantian kurikulum memang tidak menjadi permasalahan, karena dengan pergantian kurikulum diharapkan materi pelajaran akan lebih baik dan lebih bermuatan

jawaban terhadap tantangan global. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah pergantian kurikulum ini menambah beban tersendiri bagi orang tua dalam hal pembiayaan pendidikan, karena jika pergantian kurikulum akan cenderung ganti buku, dan dengan sendirinya pengeluaran terhadap buku anak akan meningkat (Angrayni, 2019). Efektifitas pendidikan di Indonesia juga masih sangat rendah, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan siswa dan pendidik tidak tahu “*goal*” apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan.

Proses pendidikan akan jauh lebih baik jika memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula, hal itu juga yang kurang jika melihat pendidikan di Indonesia, dalam proses pembelajaran guru kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati (Agustang, 2021). Perkembangan dunia di era globalisasi ini banyak menuntut perubahan pada sistem pendidikan nasional untuk menjadi lebih baik serta mampu untuk bersaing. Salah satu cara yang harus dilakukan bangsa Indonesia agar tidak semakin tertinggal dengan negara-negara lain adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan terlebih dahulu.

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kurikulum 2013, perangkat pembelajaran terdiri dari beberapa hal diantaranya Kalender Pendidikan, Silabus, RPP, LKPD, instrumen penilaian, buku materi ajar, perangkat pembelajaran dan lain sebagainya. Agar proses pembelajaran berjalan lancar, maka semua elemen itu

hendaknya mampu dilengkapi oleh guru (Nasution & Oktaviani, 2020), selain elemen tersebut penggunaan model pembelajaran juga menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dapat membantu guru dalam mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif dapat merubah proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Djonomiarjo, 2020).

Menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dalam proses pembelajaran yang menjadikan hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang sesungguhnya sehingga dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Guru dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Melalui menerapkan model pembelajaran juga bisa untuk melatih sikap sosial siswa contohnya penerapan model pembelajaran *problem based learning* model pembelajaran ini menuntut siswa mampu memecahkan sebuah permasalahan secara berkelompok dengan begitu secara bersamaan sikap sosial siswa akan dilatih yaitu mampu bekerja sama dalam kelompok. Salah satu pelajaran yang mengajarkan mengenai sikap dan kehidupan sosial di sekolah dasar adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih siswa agar memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dan berbagai sudut pandang. Melalui Ilmu

Pengetahuan Sosial siswa diajarkan untuk mampu mengenal fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan baik dari aspek ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah dan aspek kajian IPS lainnya (Meldina et al., 2020). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik (Syaharuddin & Mutiani, 2020). Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk mengenalkan siswa mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Afandi, 2011). Pendidikan IPS di sekolah dasar pada dasarnya mengajarkan konsep-konsep ilmu sosial untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran IPS ada untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa. Contohnya, dalam pembelajaran IPS materi pelajaran yang disampaikan dapat dikaitkan dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar siswa, hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Melalui pembelajaran IPS

siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial.

Kenyataan yang ada seperti yang dijelaskan oleh (Putra, 2020) perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah khususnya sekolah dasar belum nampak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, penyebab yang melatarbelakangi pendidikan IPS belum memberikan hasil seperti yang diharapkan berpangkal pada guru, kurikulum, rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran lainnya. Menurut Sumantri dalam (Suriani, 2021) pelaksanaan pembelajaran IPS sangat “menjemukan” karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris yang menyebabkan siswa kurang antusias terhadap pelajaran. Al Muchtar dalam (Suriani, 2021) juga menjelaskan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar belum mampu memberikan sesuatu yang bermakna bagi siswa karena guru kurang memperhatikan variasi dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak mampu menggunakan kemampuan kognitif atau keterampilan intelektualnya untuk berbuat sesuatu dalam keterampilan sosialnya. (Tasya & Abadi, 2019) juga menjelaskan bahwa kurang termotivasinya siswa dalam proses pembelajaran karena pelaksanaan pembelajaran kurang efektif menjadikan siswa kesulitan memahami materi pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penyebab hasil belajar siswa rendah.

Muncul juga sebuah permasalahan dari aspek pedagogis yaitu kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang variatif dan efektif masih kurang. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi dan masih konvensional. (Syarifudin et al., 2021) menjelaskan dalam pembelajaran terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, pembelajaran merupakan gabungan dari komponen dalam pembelajaran yang saling berintraksi, berintegritas satu dengan yang lainnya, perangkat pembelajaran dan guru merupakan salah satu komponen dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika salah satu komponen tidak terintegritas, maka proses pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang akan menggagalkan pencapaian tujuan pembelajaran serta hasil belajar. (Nasution & Oktaviani, 2020) menjelaskan perangkat pembelajaran yang tersedia belum menerapkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa, kemampuan pemecahan masalah siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa guru sebagai pendidik masih kurang terlibat aktif didalam penyusunan perangkat pembelajaran yang dapat mengembangkan pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Menyusun perangkat pembelajaran merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru, namun tidak semua guru menyusun sendiri perangkat pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Manggissari pada tanggal 10 Oktober 2022 menunjukkan saat proses pembelajaran ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya yaitu: 1) pada pembelajaran IPS siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena pembelajaran masih

bersifat abstrak, 2) proses pembelajaran masih berpusat pada guru karena dalam menyampaikan materi pelajaran hanya berpanduan pada buku pegangan guru dan siswa saja sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPS, 3) kegiatan pembelajaran kurang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lebih menekankan pada hafalan, 4) dalam proses pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis, 5) dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan RPP yang diambil dari internet atau hanya menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada buku guru, disamping itu kegiatan pembelajaran belum menggunakan LKPD, 6) dalam proses pembelajaran partisipasi siswa masih rendah siswa tampak kurang aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah, menyebabkan nilai siswa banyak yang masih di bawah KKM.

Hasil dari observasi yang telah dilaksanakan diketahui bahwa nilai hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Negeri 1 Manggissari masih ada yang di bawah KKM. Hal ini dilihat dari data hasil PTS (Penilaian Tengah Semester) semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, berdasarkan data masih banyak siswa dengan nilai muatan pelajaran IPS di bawah KKM, atau dengan kata lain siswa yang nilainya di bawah 70 lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memperoleh nilai di atas 70. Hanya 32% atau sebanyak 7 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran IPS dan 68% atau sebanyak 15 orang siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran IPS dari 22 siswa. Terlihat jelas bahwa nilai hasil belajar IPS siswa

yang belum tuntas lebih banyak daripada siswa yang tuntas, untuk perhitungan lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 5.

Melihat permasalahan yang ada, maka dalam proses pembelajaran perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar atau hanya memperhatikan penjelasan dari guru saja, namun siswa diajak untuk bisa menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk dapat memecahkan permasalahan, mampu bekerjasama dalam kelompok, dan bisa mengeluarkan pendapatnya dalam kegiatan diskusi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis serta meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, model *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan pemahaman konsep siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa (Zahrawati, 2020). (Ramadhani et al., 2021) menyebutkan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat terlibat langsung dalam kegiatan belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Menerapkan model pembelajaran yang sesuai proses pembelajaran tentunya tidak bisa lepas dari perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan suatu persiapan yang disusun guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, perangkat pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian pembelajaran yang disusun guru sehingga mampu memfasilitasi siswa dalam belajar (Nahdi & Cahyaningsih, 2019). (Anugraheni, 2018) perangkat pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta interaksi antara guru dan siswa. Perangkat pembelajaran akan menjadikan penyampaian materi pelajaran lebih beragam, lebih jelas, menarik, dan proses pembelajaran lebih interaktif (Firmadani, 2020). Perangkat pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dibuat serta harus diperhatikan oleh guru, karena perangkat pembelajaran berperan penting untuk kesuksesan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, perlu dikembangkan perangkat pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Perangkat pembelajaran khususnya RPP dan LKPD dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dianggap efektif karena siswa dapat mencari solusi dan pemecahan masalah sendiri sehingga pemahaman konsep matematis siswa dapat meningkat. Penerapan model ini dapat merubah pola berpikir siswa berdasarkan tingkat kognitif dari rendah menjadi lebih tinggi (Nurrohma & Adistana, 2021). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki keunggulan, yaitu merupakan teknik yang baik untuk lebih

memahami isi pelajaran membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa (Darwati & Purana, 2021).

Berdasarkan penjabaran di atas maka diperlukan adanya pengembangan perangkat pembelajaran berupa RPP dilengkapi LKPD yang berbasis *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran IPS khususnya di kelas V. Pengembangan perangkat pembelajaran ini diharapkan menjadi alternatif positif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1). Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah khususnya sekolah dasar belum nampak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- 2). Pelaksanaan pembelajaran IPS sangat “menjemukan” karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris yang menyebabkan siswa kurang antusias terhadap pelajaran.
- 3). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar belum mampu memberikan sesuatu yang bermakna bagi siswa karena guru kurang memperhatikan variasi dalam pembelajaran.
- 4). Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang variatif dan efektif masih kurang.

- 5). Perangkat pembelajaran yang tersedia belum menerapkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 6). Pada pembelajaran IPS siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena pembelajaran masih bersifat abstrak.
- 7). Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah siswa tampak kurang aktif dalam mendengarkan penjelasan guru.
- 8). Proses pembelajaran masih berpusat pada guru karena dalam menyampaikan materi pelajaran hanya berpanduan pada buku pegangan guru dan siswa saja sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPS.
- 9). Kegiatan pembelajaran kurang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lebih menekankan pada hafalan.
- 10). Proses pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis.
- 11). Kurang termotivasinya siswa dalam proses pembelajaran menjadikan siswa kesulitan memahami materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.
- 12). Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penyebab hasil belajar siswa rendah.

Proses pembelajaran guru masih menggunakan RPP yang diambil dari internet atau hanya menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat

pada buku guru, disamping itu kegiatan pembelajaran belum menggunakan LKPD.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini tidak melebar dan lebih terarah, maka perlu diberikan pembatasan masalah penelitian. Penelitian ini berfokus pada penanganan masalah: (1) proses pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis, (2) kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang variatif dan efektif masih kurang, dan (3) kurang termotivasinya siswa dalam proses pembelajaran menjadikan siswa kesulitan memahami materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Fokus pengembangan dalam penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *problem based learning* pada muatan IPS kelas V Sekolah Dasar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1). Bagaimanakah rancang bangun Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V?
- 2). Bagaimanakah Validitas Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V?

- 3). Bagaimanakan kepraktisan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V?
- 4). Bagaimanakah efektifitas Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V?

1.5. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1). Untuk menghasilakn rancang bangun Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V.
- 2). Untuk mengetahui validitas Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V.
- 3). Untuk mengetahui kepraktisan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V
- 4). Untuk mengetahui efektifitas Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V.

1.6. Manfaat Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teori dan referensi dalam penelitian mengenai pengembangan produk-produk

pembelajaran khususnya perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai pihak, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Pengembangan perangkat pembelajaran ini khususnya RPP dan LKPD diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran, siswa bisa mendapatkan pengalaman baru saat mengikuti pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dapat dikembangkan, dan hasil belajar siswa lebih meningkat.

b. Bagi Guru

Pengembangan perangkat pembelajaran ini khususnya RPP dan LKPD diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dapat menambah wawasan guru tentang perangkat pembelajaran yaitu RPP dan LKPD dengan menerapkan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan, dan dapat menambah sumber belajar siswa selain buku ajar yang didapatkan dari sekolah.

c. Bagi Peneliti lain

Pengembangan ini dapat dijadikan referensi penelitian yang relevan oleh peneliti lain dalam melaksanakan penelitian maupun pengembangan produk yang sejenis.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa perangkat pembelajaran yaitu RPP dan LKPD yang materi dan pemecahan masalah terkait dengan materi yang dipelajari. Produk yang dihasilkan sebagai berikut.

- 1). Produk yang dikembangkan berupa Perangkat Pembelajaran khususnya RPP dan LKPD berbasis *Problem Based Learning*.
- 2). Muatan yang disampaikan dalam RPP dan LKPD yaitu muatan IPS di kelas V.
- 3). Materi yang disampaikan dilengkapi dengan latihan-latihan untuk melatih berpikir kritis siswa, kemampuan pemecahan masalah, dan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran didukung oleh perangkat pembelajaran yang digunakan guru saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Perangkat pembelajaran yang disusun perlu dipadukan dengan model-model pembelajaran yang sesuai untuk lebih tercapainya penguasaan berbagai kompetensi oleh siswa (Rahmadani et al., 2019). Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran *problem based learning* ini diupayakan dapat

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Tanjung & Nababan, 2019).

Penting adanya pengembangan perangkat pembelajaran khususnya RPP dan LKPD berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis siswa, pengembangan ini juga menambah variasi bahan ajar guru dalam menyampaikan materi, dengan menerapkan model *problem based learning* dapat memberikan pengalaman yang berbeda kepada siswa karena pembelajaran berpusat kepada siswa dengan melibatkan siswa secara langsung selama pembelajaran.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *problem based learning* dalam penelitian ini didasari asumsi sebagai berikut.

- 1). Perangkat pembelajaran khususnya RPP dan LKPD berbasis *Problem Based Learning* belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Manggissari.
- 2). Pengembangan perangkat pembelajaran khususnya RPP dan LKPD berbasis *Problem Based Learning* meningkatkan semangat belajar siswa karena memberikan variasi dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mudah mengerti materi pelajaran.
- 3). Pengembangan perangkat pembelajaran khususnya RPP dan LKPD berbasis *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Pengembangan perangkat pembelajaran khususnya RPP dan LKPD berbasis *problem based learning* dapat memberikan pengalaman yang berbeda kepada siswa karena pembelajaran berpusat kepada siswa dengan melibatkan siswa secara langsung selama pembelajaran.

1.10. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1). Perangkat Pembelajaran adalah segala alat dan bahan yang memuat kegiatan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah menuju kompetensi yang dituju. Perangkat pembelajaran yang dibuat harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan yang dimuat pada perangkat pembelajaran membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang untuk menghasilkan suatu produk yang bermanfaat untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud yaitu silabus, RPP, dan LKPD. Silabus digunakan sebagai acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran (Astuti et al., 2019).
- 2). *Problem Based Learning* merupakan model yang banyak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa itu sendiri. Model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mampu mengubah pola pembelajaran yang awalnya kurang

melibatkan siswa dalam proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai peran utama. Selain itu, dapat dilihat dari permasalahan yang disajikan merupakan masalah kontekstual yang mampu membuka skemata dan merangsang siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran (Ramadhani et al., 2021).

